

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Pada dasarnya, Al-Qur'an diturunkan dan diilhamkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan mereka pada masa itu hingga akhir zaman. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan untuk umat manusia yang memeluk agama islam dalam rangka memperoleh petunjuk petunjuk Tuhan (Melati & Arifin, 2024) Membaca al quran bukan sekedar hanya sebuah aktivitas rutinan ataupun untuk pemenuhan kewajiban saja, tetapi jika dikaji lebih dalam Al-Qur'an Adalah salah satu jalan untuk mendapatkan ketenangan spiritual juga menjadi perantara antara seorang hamba dengan Tuhannya. Akan tetapi jalan tersebut baru akan didapatkan apabila kita membaca al quran dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar memiliki arti bahwasannya kita sebagai pembacanya memahami dan mengaplikasikan ilmu tajwid. Dalam Setiap huruf hijaiyah, juga setiap harakat, bahkan setiap jeda terdapat makna tersendiri. Hakikatnya, membacakan ayat dengan tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, merupakan bentuk penghargaan atas betapa agungnya kalamullah Kesalahan dalam membaca bisa mengubah makna yang terkandung, bahkan berpotensi menyesatkan, dikarenakan satu huruf saja yang salah bisa mengubah arti dari kata atau ayat secara keseluruhan. Sebagaimana yang dikatakan Fitriah lathifah dkk 2017 dalam (M. R. D. Ridwan, 2023) ketepatan pengucapan dalam sebuah tuturan Adalah hal yang penting karena dapat mempengaruhi makna yang dimaksud penutur.

Lebih dari sekedar mendapatkan pahala yang berlipat ganda, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi pembuka jalan menuju pemahaman al quran yang lebih baik, di dalam al quran kita dapat menemukan mengenai ilmu pengetahuan berupa proses penciptaan manusia, cara bersosialisasi dalam bermasyarakat bahkan kita akan menemukan berbagai Solusi untuk permasalahan hidup yang sedang dihadapi dan didalam al quran, semakin kita dalam semakin sadar bahwasannya Al-Qur'an pun membawa kedamaian pada hati kita.

Berdasarkan penjelasan diatas kita dapat menyimpulkan betapa pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan salah satu Upaya dalam merealisasikan bacaan al quran yang baik dan benar Adalah dengan mempelajari metode Tahsin. Menurut Suwarno (2016) dalam (Mujahidin et al., 2020) Tahsin secara Bahasa memiliki arti yang sama dengan tajwid yaitu membaguskan, sedangkan menurut istilah Tahsin Adalah mengeluarkan huruf-huruf hijaiyah dari tempat-tempat yang semestinya, yaitu dengan tetap memperhatikan hak-hak dari setiap huruf. Dari definisi tersebut kita bisa mengambil bahwasannya Tahsin ini merupakan Upaya dalam mempelajari dan melatih pengucapan huruf huruf hijaiyah sesuai makhrojnya dalam rangka agar pelafalan ayat-ayat yang dibacakan menjadi indah dan bagus.

Tanpa tahsin, sering kali kita membaca Al-Qur'an dengan pengucapan yang kurang tepat. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan makhraj (tempat keluarnya huruf) yang tidak familiar dalam bahasa kita sehari-hari, atau karena kesalahan dalam panjang-pendeknya bacaan (mad), serta kurangnya pemahaman tentang hukum bacaan lainnya. Dengan demikian kita menyadari bahwasanya Tahsin ini betul-betul berperan dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pentingnya peran Al-Qur'an bagi seorang muslim, juga penting nya mempelajari Tahsin dalam rangka memperbaiki kemampuan membaca al quran menjadi perhatian lebih terutama bagi umat muslim. Terdapat beberapa Upaya yang dilakukan dalam merealisasikan tujuan untuk memperbaiki kemampuan baca Al-Qur'an salah satunya adalah mendirikan sekolah islam terpadu atau mendirikan pondok pesantren yang berlandaskan al quran, sebagaimana yang kita ketahui Pendidikan Al-Qur'an merupakan jantung bagi sistem Pendidikan sekolah islam terpadu maupun pesantren, meskipun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak generasi yang mencintai Al-Qur'an, namun memiliki pendekatan yang berbeda.

Pembelajaran al quran yang diajarkan di pesantren itu secara umum menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dalam sorogan santri akan menghadap kiai secara langsung untuk menyetorkan hafalan al quran secara bergiliran, dengan tujuan agar kiai/guru dapat mengoreksi kesalahan secara langsung

baik itu kesalahan makhroj huruf maupun hukum tajwid secara terperinci. Sementara dalam bandongan itu sistemnya Adalah kiai akan membacakan isi kitab dan santri akan mencatat apa yang dibacakan oleh kiai. Sistem ini menekankan nilai kedisiplinan, pengulangan, dan Tingkat konsentrasi yang tinggi, berbeda dengan pesantren yang fokus pada ilmu agama sekolah islam terpadu seringkali menyatukan antara kurikulum sekolah dengan alquran, yang sistem pembelajaran al-quran nya itu adalah siswa mengikuti kelas al quran dengan target hafalan yang jelas, kemudian di sekolah islam terpadu itu pembelajaran mengenai pelatihan Tahsin dan tajwid hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dengan pendekatan pembelajaran al quran yang berbeda antara pesantren dengan sekolah islam terpadu, Ibnu Siena Mulia pun memiliki pendekatannya tersendiri mengenai pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan diadakannya program pelatihan.

Pelatihan memiliki pengertian, menurut (Herwina, 2021) Upaya untuk mengaktifkan kinerja anggota organisasi yang pada awalnya belum aktif, dalam rangka meminimalisir dampak negatif yang akan muncul jika kurang pembelajaran, kurangnya pengalaman dan minimnya keyakinan diri dari anggota ataupun kelompok anggota tertentu Sedarmayanti (2013 hal 198). Di dalamnya pun disebutkan bahwasannya pelatihan merupakan proses pembelajaran dengan waktu yang relatif pendek. Menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir dan menekuni pengetahuan tertentu. yang artinya pelatihan memiliki definisi Upaya peningkatan kemampuan seseorang dalam bidang tertentu.

Program pelatihan Tahsin/ tajwid di Ibnu Siena Mulia diadakan bertujuan agar santri memiliki kemampuan membaca al quran yang mumpuni. Bentuk pelaksanaan program pelatihan Tahsin/tajwid di Ibnu Siena itu terkhusus untuk santri baru kelas 7 dan kelas 10. program pelatihan Tahsin dan tajwid ini berlangsung selama 3 bulan pada awal masuk santri baru. Dalam 1 hari terdapat 2 waktu yang digunakan Ibnu Siena Mulia dalam pelaksanaan program pelatihan Tahsin, yaitu pada waktu setelah subuh sampai dengan pukul 06.00 WIB dan pada waktu setelah maghrib sampai dengan pukul 19.30 WIB. Dengan pembagiannya Adalah pada waktu setelah subuh itu digunakan untuk pelatihan Tahsin menggunakan metode talaqqi yang proses pembelajarannya itu adalah dengan cara

tutor Tahsin membacakan ayat sesuai dengan kaidah Tahsin dan hukum tajwid kemudian diikuti santri secara bergiliran, dan tutor memperbaiki apabila terdapat kesalahan dalam membaca. Kemudian pada waktu yang setelah maghrib itu digunakan untuk pemberian materi hukum-hukum tajwid, menggunakan buku karya ustadz Abdul Aziz Abdul Rauf sebagai sumber materi, dimulai dari materi mengenai pengantar ilmu tajwid, kemudian hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum lam ta'rif, mad, ghunnah, sifat-sifat huruf dan masih banyak materi lainnya. Kemudian sistem pelatihannya adalah tutor mendiktekan hal hal yang mesti dicatat oleh santri, kemudian tutor menjelaskan lebih rinci dengan memberikan contoh, dan diakhiri dengan arahan kepada santri agar mencari di dalam al quran mengenai contoh hukum tajwid yang dipelajari pada hari itu sebagai bentuk penilaian apakah santri sudah betul paham dengan materi yang disampaikan.

Program pelatihan Tahsin sudah terlaksana selama 3 bulan lamanya dengan berbagai materi yang disampaikan mulai dari *makharijul* huruf, kemudian hukum-hukum tajwid yang membahas mengenai Panjang pendek bacaan, dengung dan sebagainya. Program pelatihan ini pun sudah melalui perencanaan yang matang serta pertemuan yang diisi dengan pemberian teori dan juga praktek serta tutor yang kompeten dalam bidang Tahsin yang merupakan lulusan pesantren. Namun, Terdapat dinamika yang terjadi dalam proses pelatihan Tahsin selama 3 bulan ini, dari mulai kemudahan yang santri Ibnu Siena Mulia rasakan dalam pelatihan Tahsin ini sampai dengan tantangan yang mereka hadapi. Tantangan yang santri Ibnu Siena Mulia hadapi tidak hanya sekedar datang dari diri sendiri mengenai rasa malas dan sebagainya, tetapi juga tantangan yang santri Ibnu Siena Mulia hadapi begitu kompleks mengenai hal yang dipelajari yaitu Tahsin serta hukum-hukum tajwid nya.

Dalam 1 kelompok belajar beranggotakan 7-10 santri, untuk program pelatihan Tahsin di Ibnu Siena Mulia terdiri dari 4 kelompok belajar dan berdasarkan observasi awal dalam 1 kelompok yang beranggotakan 7 santri 3 diantaranya yang setara dengan 43% masih kesulitan dalam menguasai Tahsin. Jika dalam setiap kelompok belajar 43% nya masih kesulitan menguasai Tahsin dengan baik dan benar maka dapat kita ketahui Bersama bahwasannya tidak sedikit santri

yang merasa kesulitan dalam menguasai Tahsin, terlihat ketika tutor mencontohkan cara membaca suatu ayat dengan metode talaqqi masih terdapat santri yang kesulitan mengikuti cara membaca nya meskipun sudah diulang berkali-kali, seringkali yang menjadi tantangan bagi santri adalah membedakan cara pengucapan satu huruf dengan huruf lainnya, bahkan tak sedikit santri yang masih kebingungan melafalkan huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makhroj* (tempat keluarnya huruf) nya. Tidak hanya itu, dalam hal mengingat dan mengaplikasikan hukum hukum tajwid pada ayat-ayat yang dibaca pun masih menjadi tantangan yang menghambat kelancaran membaca al quran santri. Padahal pada dasar nya para santri sudah mendapatkan pelatihan Tahsin selama 3 bulan namun masih terdapat santri yang belum mampu membaca al quran dengan baik dan benar. Sebagaimana permasalahan yang terdapat pada TPQ Saroja menurut (Akmal et al., 2024) proyek pengabdian masyarakat yang dilakukan peneliti di TPQ saroja sangatlah penting karena banyak siswa di lapangan yang masih membaca al-quran pada Tingkat yang jauh dibawah standar pengetahuan tajwid. Juga temuan permasalahan menurut (Della Indah Fitriani & Fitroh Hayati, 2020) mengenai kemampuan membaca Al-qur'an siswa kelas X IPS SMA Al-falah Dago, hasil belajar yang terdapat pada mata Pelajaran baca tulis al-quran sekitar 70% siswa yang masih kurang lancar dalam dalam membaca al-quran dan 30% siswa sudah lancar membaca al-quran sesuai dengan tajwidnya.

Untuk itu atas permasalahan yang ditemukan dilapangan juga didukung dengan temuan permasalahan dari penelitian terdahulu, peneliti mengambil topik ini untuk menganalisis lebih dalam mengenai pengaruh pelatihan Tahsin terhadap kemampuan membaca al-quran santri. Untuk mengetahui apakah betul pelatihan Tahsin berpengaruh pada kemampuan membaca al-quran santri. peneliti mengambil topik mengenai pengaruh pelatihan Tahsin terhadap kemampuan membaca al quran santri untuk menganalisis secara mendalam terkait pengaruh dari pelatihan Tahsin terhadap peningkatan kemampuan membaca al quran santri. Dengan demikian peneliti berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi dengan baik dalam terhadap kemampuan membaca al quran para santri, sesuai dengan kaidah-kaidah nya.

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah : Adakah Pengaruh pelatihan Tahsin terhadap kemampuan membaca al quran santri Ibnu Siena Mulia?

## 1.3.Definisi Operasional

### a. Program pelatihan

Program pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif pendek, menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir yang dalam prosesnya warga belajar menekuni pengetahuan tertentu. Pelatihan secara umum memiliki tujuan menjadikan warga belajar lebih terampil dan produktif, pelatihan juga memiliki fungsi memperbaiki keahlian baik untuk individu maupun kelompok. Pelatihan Tahsin yang dilaksanakan di Ibnu Siena Mulia dengan tujuan agar para santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Dimulai ketika perancangan pelatihan menentukan tutor, menentukan materi, dan menentukan metode pelatihannya. Pelatihan Tahsin di Ibnu Siena Mulia diadakan setiap hari pada hari senin sampai dengan jum'at, dalam satu hari terdapat dua sesi, yaitu sesi satu pada pukul 05.30-06.00 WIB dan sesi dua pada pukul 18.30-19.30 WIB.

### b. Tahsin

Tahsin berasal dari Bahasa arab yang secara harfiah artinya memperbaiki atau memperindah. Sedangkan secara istilah Tahsin merupakan Upaya yang sistematis dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar, Dengan memberikan *haq* dan *mustahaq* nya. Yang dimaksud dengan *haq huruf* yaitu sifat asli yang senantiasa Bersama dengan huruf tersebut, seperti *jahr*, *isti'la*, *istifal* dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq huruf* yaitu sifat yang muncul pada saat tertentu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa* dan berbagai hukum tajwid lainnya. Sebagaimana dalam pelatihan Tahsin di Ibnu Siena Mulia, materi Tahsin yang disampaikan merujuk pada buku panduan Tahsin karya ustadz Abdul Aziz Abdur Rauf yang didalamnya sudah sangat lengkap materi-materi tajwid nya,

dimulai dari pengantar ilmu tajwid, sifat-sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mad sampai dengan istilah-istilah dalam alquran.

#### **c. Kemampuan membaca al quran**

Kemampuan membaca al quran merupakan keahlian atau kecakapan seseorang dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Kaidah-kaidah yang dimaksud yang mesti dikuasai agar disebut mampu membaca al quran dengan baik yaitu mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan *makhrojnya*, kemudian memiliki pemahaman mengenai hukum-hukum *tajwid* dan mampu mengaplikasikannya pada saat membaca alquran. Beberapa santri di Ibnu Sina sudah memiliki kemampuan membaca al quran yang baik dan benar makhrojnya sudah tepat dan pengaplikasian kaidah tajwidnya pun sudah benar, namun sebagian yang lain masih kesulitan dalam mengaplikasikan Tahsin dan tajwid ketika membaca al quran.

#### **d. Santri**

Santri berdasarkan definisinya memiliki arti yaitu seseorang yang mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru-guru dan kiai. Kemudian seiring berkembangnya zaman, saat ini yang disebut santri itu adalah seseorang yang sedang menempuh Pendidikan keagamaan di dalam pondok pesantren. Santri Ibnu Sina Mulia pun adalah mereka yang sedang menempuh Pendidikan sekolah menengah di Ibnu Sina Mulia Tasikmalaya.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelatihan Tahsin terhadap kemampuan membaca alquran.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwasannya penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan manfaat, baik manfaat dari segi teoritis maupun segi praktis.

**1.5.1. Manfaat Teoritis :**

Pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat dalam bidang pelatihan khususnya mengenai pengaruh program pelatihan Tahsin terhadap kemampuan membaca alquran.

**1.5.2. Manfaat Praktis :**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat langsung bagi warga belajar berupa kemampuan membaca alquran, bagi tutor pelatihan penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan Teknik mengajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar, juga bagi program pelatihan tahsin di ibnu siena mulia, dalam rangka menyempurnakan program Tahsin al quran sehingga visi sekolah untuk mencetak pemimpin yang mencintai al quran dapat terwujud secara optimal.